



Pentingnya Etika, Akhlak, dan Moral bagi Generasi Muda

Nayla Muzdalifah¹, Rizky Dhea Ramadhan², Koko Adya Winata³

^{1,2,3}Universitas Widyatama, Indonesia

Email : Naylamuzdalifah170207@gmail.com , rizky.dhea.r@gmail.com ,
adyawinata@gmail.com

Abstrak

Pesatnya kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi di era globalisasi membawa pengaruh besar bagi perilaku dan cara generasi muda memaknai nilai-nilai moral. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga menjadi pintu masuk budaya luar yang sering bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Kondisi ini memicu perubahan norma kehidupan, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya kepedulian, dan berkurangnya sikap menghargai orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penanaman etika, akhlak, dan moral sejak usia dini, mengingat pengaruh lingkungan dan teknologi tidak selalu disertai pemahaman nilai moral yang kokoh. Jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan melemahkan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan menelaah peran etika, akhlak, dan moral dalam pembentukan karakter generasi muda, menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa etika, akhlak, dan moral berperan penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bertindak sesuai norma masyarakat, dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor utama penanamannya. Karena itu, diperlukan keterlibatan aktif berbagai pihak untuk memperkuat pembentukan karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai moral.

Kata kunci: Etika, Akhlak, Moral, Generasi Muda, Karakter, Globalisasi, Teknologi, Pendidikan Karakter

Abstract

The rapid advancement of technology and information openness in the era of globalization has significantly influenced young people's behavior and their understanding of moral values. While easy access to information through the internet and social media brings positive impacts, it also opens the door to foreign cultures that often conflict with society's noble values. This has triggered shifts in social norms, including rising individualism, declining empathy, and reduced respect for others—signaling the importance of instilling ethics and morals from an early age, as environmental and technological influences are not always matched by a strong grasp of moral values. Left unaddressed, this can lead to deviant behavior and weaken the character of the younger generation. This study examines the role of ethics and morals in shaping young people's character using a literature study with a descriptive qualitative approach. The findings show that ethics and morals play a crucial role in forming individuals who are responsible, possess integrity, and act in accordance with societal norms, with family, school, and community as key environments for instilling these values. Active involvement from all parties is therefore needed to strengthen character development among the younger generation so they can face modern challenges while upholding moral values.

Keywords: Ethics, Morals, Character, Youth, Character Building, Globalization, Technology, Character Education

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang berlangsung semakin cepat membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Adanya kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial dapat mempermudah generasi muda untuk dapat berbagai pengetahuan secara cepat, tapi di sisi lagi juga membuka peluang masuknya pengaruh negatif yang dapat menggeserkan nilai-nilai moral.

Generasi muda juga bisa menjadi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan masa depan suatu negara. Karena itu, pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting, sebab etika, akhlak, dan moral merupakan dasar utama dalam membangun kepribadian yang baik. Etika berhubungan dengan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam menilai benar dan salah, akhlak menggambarkan perilaku yang selaras dengan ajaran agama, sedangkan moral berkaitan dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya nilai-nilai tersebut mulai mengalami penurunan di kalangan generasi muda.

Hal ini dapat dipengaruhi karena beberapa faktor, seperti pergaulan, kurangnya pengawasan dari orang tua serta minim pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten. Namun, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai mengalami penurunan di kalangan generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta minimnya pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik juga turut memperparah kondisi tersebut. Akibatnya, muncul berbagai perilaku menyimpang seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya rasa tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan etika, akhlak, dan moral menjadi sangat penting untuk dilakukan. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, serta pemberian contoh yang baik agar generasi muda mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Tantangan di era digital ini bukan cuman berkaitan dengan perilaku individu akan tetapi bisa menyangkutkan perubahan nilai sosial yang lebih luas. Generasi muda bisa lebih terbuka terhadap budaya global, akan tetapi tidak semua nilai yang masuk sesuai dengan

norma dan budaya lokal. Hal ini dapat terjadi krisis identitas, dimana generasi muda dapat kehilangan arah dalam menentukan nilai yang seharusnya di jadikan pedoman hidup. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih dalam untuk memperkuat nilai etika, akhlak dan moral agar generasi muda tetap memiliki jari diri yang kuat. Upaya tersebut dapat di lakukan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, generasi tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi dapat mempertahankan identitas bangsa.

Menghadapi tantangan ini, kita nggak bisa cuma mengandalkan satu pihak. Keluarga tetap jadi fondasi utama karena dari sanalah anak pertama kali belajar lewat teladan orang tua. Sekolah pun punya peran penting buat menyisipkan pendidikan karakter di sela-sela pelajaran. Nggak ketinggalan, lingkungan masyarakat juga harus sehat supaya pertumbuhan karakter anak tetap positif. Bahkan, teknologi pun kalau dipakai dengan benar bisa jadi alat yang ampuh buat menyebarkan konten edukatif yang bermoral.

Jadi, memahami etika dan moral bukan lagi sekadar pilihan bagi anak muda, tapi sebuah keharusan. Kalau nilai-nilai ini sudah mendarah daging, mereka pasti bisa tetap tegak berdiri tanpa kehilangan jati diri di tengah gempuran zaman. Ujung-ujungnya, kita nggak cuma ingin punya generasi yang pintar secara akademik saja, tapi juga yang bijak dalam bertindak. Dengan karakter yang kuat, mereka pasti bisa berkontribusi lebih nyata buat masyarakat dan masa depan bangsa kita

MOTEDE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dalam analisis sastra. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kemerosotan etika, moral, dan akhlak di kalangan generasi muda di era digital. Sebaliknya, tujuan dari metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan kondisi yang muncul berdasarkan data yang relevan.

Metode pengumpulan data didasarkan pada penelitian pustaka, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan etika, moral, dan pendidikan karakter, serta dampak globalisasi dan teknologi terhadap generasi muda. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan mengidentifikasi,

mengelompokkan, dan menyusun informasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai signifikansi data yang relevan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan gambaran tentang kondisi moral generasi muda serta langkah-langkah yang dapat diambil. Rancangan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena penurunan etika, moral, dan akhlak di kalangan generasi muda di era digital. Sebaliknya, tujuan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan kondisi yang muncul berdasarkan data yang relevan.

DISKUSI PEMBAHASAN

Peran Etika, Akhlak, dan Moral dalam Pembentukan Karakter

Etika, akhlak, dan moral bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pilar utama yang menentukan arah masa depan generasi muda. Dalam praktiknya, etika berfungsi sebagai nalar untuk menimbang benar-salah, sementara akhlak dan moral menjadi perisai karakter yang membentengi individu dari degradasi nilai di tengah derasnya arus globalisasi. Membangun integritas ini tentu menuntut konsistensi; ia harus mendarah daging melalui pembiasaan kecil di keseharian mulai dari kejujuran dalam bertindak hingga kedisiplinan dalam mematuhi norma sosial.

Lebih dari sekadar kesantunan, pemahaman nilai yang kuat sejatinya adalah bentuk kecerdasan emosional yang melahirkan kemampuan berpikir kritis. Di era digital yang penuh dengan disrupsi informasi, generasi muda yang memiliki landasan moral kokoh tidak akan mudah terbawa arus tren yang dangkal. Mereka justru akan tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu mengambil keputusan bijak, tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa harus menanggalkan identitas budaya dan keluhuran budi pekerti yang menjadi akar jati diri mereka.

Strategi Penguatan Etika, Akhlak, dan Moral

Menanamkan nilai etika dan moral itu nggak bisa instan, tapi harus konsisten lewat kebiasaan sehari-hari dan contoh nyata dari orang sekitar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2013) yang bilang kalau pendidikan karakter itu paket lengkap: bukan cuma soal tahu mana yang benar, tapi juga harus dirasakan di hati dan dipraktikkan dalam tindakan. Tujuannya supaya anak muda kita nggak cuma jago secara otak, tapi juga punya 'kompas

moral yang kuat. Keberhasilan penguatan nilai-nilai ini tidak bisa lepas dari peran aktif semua pihak. Semua bermula dari rumah, di mana keluarga jadi fondasi paling dasar lewat contoh nyata di keseharian. Kemudian, sekolah masuk sebagai lembaga formal yang menyisipkan pendidikan karakter ke dalam pelajaran. Terakhir, lingkungan masyarakatlah yang menjaga dan memastikan supaya perilaku positif anak muda ini tetap terjaga di dunia luar.

Selain itu, di tengah gempuran dunia digital, penguatan moral pun harus bisa beradaptasi. Anak muda zaman sekarang wajib dibekali literasi digital supaya tidak hanya jago main gadget, tapi juga harus ahu cara memakainya dengan bijak dan tanggung jawab. Kalau bimbingan ini terus berjalan dan lingkungannya mendukung, kita bisa optimis mereka akan tumbuh jadi pribadi yang punya integritas. Jadi, meski tantangan zaman makin berat, mereka tetap punya pegangan moral yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika, karakter, dan moral memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Kemajuan zaman memang membawa banyak kemudahan, namun juga menghadirkan tantangan seperti pergeseran nilai-nilai moral, seperti meningkatnya individualisme, berkurangnya empati, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajarannya memiliki landasan yang kokoh. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan karakter. Dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang berarti bahwa semua landasan lainnya selalu merujuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Etika, karakter, dan moral membentuk landasan untuk mengembangkan seseorang yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu bertindak sesuai dengan standar yang diterima. Itulah mengapa penanaman nilai-nilai ini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kebiasaan, teladan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu membentuk karakter generasi muda. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan nilai-nilai dasar, sekolah memperkuatnya melalui pendidikan karakter, dan masyarakat membentuknya melalui interaksi sosial. Di era digital, membangun nilai-nilai moral yang kuat juga perlu dipadukan dengan keterampilan literasi digital yang baik agar generasi muda dapat menyaring informasi dengan tepat dan terhindar dari pengaruh hal-hal negatif.

Oleh karena itu, memperkuat etika, karakter, dan moral merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi baru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri serta terus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Selain itu, nilai-nilai ini juga membantu membentuk sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan di berbagai situasi kehidupan. Dengan nilai-nilai moral yang kuat, generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan positif, membawa dampak yang bermanfaat, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Tanyid, M. (2014). *Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan*. Jurnal Jaffray.
- Sari, A. F. (2020). *Etika komunikasi: Menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa*. TANJAK: Journal of Education and Teaching.
- Putri, D. P. (2018). *Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital*. AR-RIAYAH.
- Barokah, F., & Sari, Z. (2024). *Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital*. AL-MUADDIB.
- Hamid, S. I., dkk. (2021). *Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa*. Aulad: Journal on Early Childhood.
- Qorib, M. (2020). *Integrasi etika dan moral dalam pendidikan Islam*.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan*. UMM Press.
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdurahman, A., dkk. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287

Winata, K.A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., Zaqiah. (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *_Jurnal Pendidikan_* Vol. 8, Nomor 2